

Integrasi Materi Otentik dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler Bahasa Inggris SD

Rina Wahyu Setyaningrum

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMM (rina.ws@gmail.com)

Fardini Sabilah

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMM (fsabilah@yahoo.com)

ABSTRACT

The newest 2013 Curriculum in Indonesia puts English as an extracurricular activity. It is an irony regarding the long process of elevating English as a foreign language accepted worldwide. As now English is an extra- curricular activity, there is no standard to achieve. That aforementioned fact requires that English practitioners seek for solutions. One of the proposed solutions is by involving non-English teachers from all grades in Primary School in managing English extracurricular activities by integrating authentic materials. The steps, drawn from the qualitative data collecting technique, incorporated the forms of training all teachers at primary schools, writing a guideline in conducting extra-curricular activities by integrating authentic materials, constructing the guideline advisory processes, and presenting the guideline in the form of lesson plans. The results of this current study propose insightful description on how English extra-curricular activities are supposed to be properly and well conducted.

Keywords: Curriculum 2013, authentic materials, English, Primary Schools

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terintegrasi / terpadu merupakan ciri dari kurikulum 2013 pada tingkat SD. Tarik ulur pelaksanaan kurikulum terbaru ini masih terjadi sehingga ada banyak sekolah yang memilih kembali menggunakan kurikulum KTSP senyampang menunggu kepastian kurikulum mana yang akan efektif diimplementasikan di Indonesia. Sampai saat ini beberapa daerah yang merasa mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 masih menetapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hal ini tentunya turut menentukan aksi riil apa saja yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, implementasi

kurikulum 2013 ini haruslah menjadi penyemangat untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas generasi penerus bangsa.

Implementasi Kurikulum 2013 di SD ini bukan hanya terpusat pada pembelajaran tematik terintegrasi dengan pendekatan scientific yang mengaktifkan siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik saja, melainkan harus melengkapinya pula dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka ditambah dengan beberapa pilihan lain termasuk Bahasa Inggris. Pada awalnya, Bahasa Inggris yang merupakan muatan lokal favorit di seluruh Indonesia telah diatur

pelaksanaannya sesuai dengan standar isi kurikulum KTSP SD dan dilakukan pada jam pembelajaran efektif. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, Bahasa Inggris harus digantikan oleh kegiatan di luar jam efektif dan guru dituntut kreatifitasnya agar tercipta kegiatan yang menyenangkan.

Perjalanan panjang memasukkan Bahasa Inggris dalam kurikulum SD menjadi pelajaran berharga bagi penyelenggara pendidikan pada tingkat tersebut. Bagaimana tidak, ketika Bahasa Inggris menjadi muatan lokal sekolah berlomba-lomba mendatangkan guru khusus dengan kualifikasi latar belakang pendidikan Bahasa Inggris dengan kemampuan mengajar pada anak atau yang dikenal dengan English for Young Learners (EYL). Selain itu, pada daerah tertentu, seperti kota Batu di Jawa Timur, pengangkatan guru bidang Studi Bahasa Inggris di SD telah dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa guru Bahasa Inggris di SD haruslah guru dengan latar belakang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, yang selanjutnya mereka juga tersertifikasi sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemberlakuan bahasa Inggris sebagai muatan lokal itu akhirnya harus berhenti karena pemberlakuan kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* dan berlaku bagi semua kelas. Hal ini menyebabkan status guru Bahasa Inggris di SD harus berubah menjadi

guru kelas. Pergantian inilah yang sebenarnya menjadi masalah bagi guru yang telah tersertifikasi sebagai guru mata pelajaran karena mereka harus beralih status menjadi guru kelas dengan latar belakang pendidikan guru PGSD. Di satu sisi ini menjadi masalah, akan tetapi beberapa sekolah di kota Batu Jawa Timur menanggapinya secara positif dengan masih memanfaatkan kemampuan guru Bahasa Inggris di SD sebagai *master teachers* dalam pelaksanaan ekstra kurikuler Bahasa Inggris yang harus melibatkan semua atau beberapa guru kelas dalam pelaksanaannya. Antisipasi terhadap kesiapan sekolah untuk benar-benar memasukkan Bahasa Inggris sebagai Ekstra Kurikuler tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan masih memperbolehkan memasukkan Bahasa Inggris dalam salah satu mata pelajaran seperti halnya Bahasa Daerah dan Pendidikan Lingkungan Hidup sebelum benar-benar menjadi ekstra kurikuler. Pada akhir tahun pelajaran 2014-2015, Bahasa Inggris masih masuk pada mata ujian akhir semester di SD di wilayah tersebut.

Terdapat lima hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa. Pertama, materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Itu berarti bahwa materi yang diajarkan tidak lagi ditekankan pada tata bahasa atau

struktur bahasa sebagaimana yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Kedua, siswa harus dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Sedangkan pada kurikulum lama siswa hanya diminta mengulang apa yang sudah dibaca. Ketiga, siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Hal ini tidak terjadi pada kurikulum sebelumnya. Keempat, siswa diperkenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak mengalami kerancuan dalam proses penyusunan teks, yaitu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti siapa, apa, dimana. Kelima, siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD terfokus pada kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *productive skills* seperti writing dan speaking lebih ditekankan. Meskipun *receptive skills* seperti listening dan reading juga diajarkan, keduanya diajarkan dalam rangka memperkuat dan mengasah *productive skills*.

Status Bahasa Inggris yang telah menjadi ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 belum dibarengi dengan aturan atau konsep yang diinginkan secara jelas. Oleh karena itu sekolah dan guru mengalami kesulitan ketika mengimplementasikan

kebijakan bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler. Untuk mengatasinya banyak sekolah yang tetap melakukan pembelajaran Bahasa Inggris sebagaimana biasanya sebelum diberlakukan kurikulum 2013.

Namun sebagaimana pengertiannya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam belajar sebagaimana tercantum dalam kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa mampu melakukan pengembangan diri, yang meliputi antara lain pengembangan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini biasanya diadakan dan didanai secara swadaya oleh pihak sekolah maupun siswa itu sendiri.

Hal itu berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris akan dilakukan di luar jam belajar siswa di sekolah dengan mengikuti kaidah yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud dalam Kurikulum 2013. Abduhzen (2013) menegaskan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris harus dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler agar tidak membebani peserta didik di sekolah. Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris nantinya harus dihadirkan dalam suasana ceria, santai, dan menggembirakan sehingga ilmu-ilmu bahasa ini mudah diserap dan dicerna. Karena tujuan pembelajaran ekstrakurikuler SD bersifat komunikatif sebagaimana yang

dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, maka desain pembelajaran harus dekat dengan kebutuhan siswa dan melatih *productive skills* (speaking dan writing).

Pembelajaran atau lebih tepatnya pembiasaan berbahasa Inggris di Kota Batu memang perlu dilakukan sejak dini. Sejak memisahkan diri dari Malang dan menjadi wilayah kota baru dan mandiri, kota Batu telah berkembang dengan pesat baik dari sisi pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun pariwisata. Salah satu kebijakan yang mendasari perkembangan yang pesat adalah penetapan kota Batu sebagai kota wisata dengan mengubah nama menjadi Kota Wisata Batu. Salah satu program unggulan untuk menjadikan Batu sebagai kota wisata adalah penetapan sembilan desa sebagai Desa Wisata, yaitu Desa Tlekung, Desa Sumbergondo, Desa Oro-Oro Ombo, Desa Torongrejo, Desa Punten, Desa Sumberejo, Desa Gunungsari, Desa Sidomulyo, dan Desa Pendem. Program kota wisata inilah yang saat ini dan di masa yang akan datang menjadi andalan pemasukan Kota Wisata Batu.

Ironisnya, program yang progresif tersebut belum diimbangi oleh kemampuan sumber daya manusia yang mendukung terciptanya desa wisata. Salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris yang memadai. Menurut Sulistio (2014), masih banyak pemandu wisata di Batu yang belum

menguasai bahasa asing terutama Bahasa Inggris dengan baik, sehingga para wisatawan mancanegara lebih memilih menggunakan pemandu wisata dari luar Kota Wisata Batu. Mulyanto (2014) juga menambahkan bahwa pemandu wisata yang bisa berbahasa Inggris dengan baik masih sangat sedikit.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai oleh penduduk Kota Wisata Batu agar mereka dapat meningkatkan taraf hidup. Jika kemampuan berbahasa Inggris tidak dimiliki, maka potensi pendapatan daerah yang begitu besar dari wisatawan akan hilang sehingga pembangunan di Kota Wisata Batu akan terganggu. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris harus diajarkan sejak dini, yaitu dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar.

Menilik dari pentingnya pembiasaan berbahasa Inggris di kota Batu sebagai kota wisata ini, sekolah masih menunggu adanya Peraturan Walikota tentang pelaksanaan ekstra kurikuler di wilayah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan beberapa sekolah mulai mencari model pelaksanaan ekstra kurikuler sebagai langkah strategis untuk membiasakan siswa dan seluruh elemen sekolah untuk mendapatkan pencerahan dalam penggunaan Bahasa Inggris di sekolah. Salah satunya sekolah yang melakukannya adalah SDN Punten 2

kecamatan Bumiaji, yang berada di desa Bumiaji, berdekatan dengan desa wisata Kungkuk yang merupakan jujugan wisatawan asing maupun domestik. Letaknya yang strategis menyebabkan sekolah mempunyai satu keinginan mewujudkan sekolah yang mempunyai keunggulan kemampuan siswa berbahasa Inggris. Pada saat ini persiapan yang dilakukan oleh sekolah tersebut sudah pada taraf mempersiapkan seluruh guru dengan kemampuan berbahasa Inggris dan melakukan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari.

Selain SDN Puntan 2 yang memang berdekatan dengan desa wisata Kungkuk, SDN Tulungrejo 4 yang berlokasi di dekat potensi wisata Cangar juga berkeinginan untuk segera dapat memberikan ekstra kurikuler Bahasa Inggris kepada siswanya pada tahun akademik 2015-2016. Hal ini didukung oleh potensi sekolah yang merupakan Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional dan sedang berproses menjadi Sekolah Adiwiyata ASEAN.

Kedua sekolah tersebut sepakat bahwa urgensi pembiasaan menggunakan Bahasa Inggris harus direalisasikan dengan melakukan perencanaan yang matang yang dikemas dalam *Study Club* dengan menyusun materi otentik (*Authentic Materials*). Materi otentik yang dimaksud di sini adalah segala bentuk produk, baik tertulis maupun lisan, yang tujuannya bukan

untuk pembelajaran bahasa (Nunan, 2004), sehingga materi ini adalah materi yang keberadaannya didasari oleh kondisi suatu daerah atau tempat untuk memenuhi kepentingan tertentu. Penggunaan materi otentik dalam pembelajaran bahasa adalah untuk memberikan pengalaman bagaimana bahasa itu digunakan sebagaimana mestinya, dalam lingkungan tertentu, untuk kepentingan tertentu, dan sebagian dari materi otentik tersebut telah akrab dengan kehidupan siswa. Menurut Guarentio dan Morley (2001), materi otentik dapat menjadi salah satu sarana untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan tidak mengabaikan materi tertulis dalam buku ajar, materi otentik lebih terfokus pada penggunaan bahasa secara riil dalam interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Tomlinson (2012) juga menyetujui bahwa penggunaan materi otentik memberikan penekanan pada penggunaan bahasa dan memberikan motivasi pada siswa karena dapat menjembatani pembelajaran bahasa dengan penggunaan bahasa secara riil.

Materi otentik yang dimaksudkan untuk kegiatan ekstra kurikuler di SD di kota Batu ini adalah materi yang ada di sekitar yang dijadikan objek dalam penggunaan Bahasa Inggris. *Real Object / Realita* adalah salah satu bentuk materi otentik seperti yang dikemukakan oleh Gebhard (1996). Oleh karena itu dalam merencanakan materi ekstra

kurikuler di kedua SD tersebut disepakati tema sebagai berikut.

- 1) Let's have some fun (singing and playing games)
- 2) Greetings New People
- 3) What is this? (Describing people, objects, place)
- 4) Where is...? (Asking directions)
- 5) Tourist Destination (Nature, Shopping, Culinary)
- 6) How do you feel?
- 7) Environment (Green and Clean Environment, 3Rs)
- 8) From Batu with "Batik"
- 9) Arts and Festivals (Bantengan, Dance, Flower Festival)
- 10) Hometown

Dari keseluruhan tema tersebut, materi yang diutamakan adalah yang berkaitan dengan potensi lokal kota Batu, yaitu budaya, tempat wisata, dan benda seni.

METODOLOGI

Terdapat tiga tahap yang ditempuh dalam mengintegrasikan materi otentik dalam pelaksanaan ekstra kurikuler Bahasa Inggris di SD ini, yaitu pelatihan penyusunan materi *Study Club*, pendampingan penyusunan *Study Club*, dan presentasi materi *Study Club*. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan terpilihnya dua orang guru dari dua sekolah mitra yaitu SDN Puntan 2 dan SDN

Tulungrejo 4 Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebagai *master teacher*. Keduanya adalah guru kelas yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris dan PGSD. Pemilihan keduanya dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap berjalannya program yang dilaksanakan. Selanjutnya keduanya memberikan pelatihan yang berguna untuk mengingatkan kembali materi Bahasa Inggris sehari-hari dan bagaimana cara menyusun materi ekstra kurikuler Bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk *Study Club*.

Secara lengkap, pelatihan pertama yang dilakukan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah pelatihan *General English*. Pelatihan ini bertujuan untuk mengingat kembali ungkapan dalam Bahasa Inggris yang sering digunakan sehari-hari di sekolah, baik di luar maupun di dalam pembelajaran. Pelatihan yang dilaksanakan di SDN Tulungrejo 4 ini mendapat sambutan yang sangat baik dari kedua sekolah mitra dengan menugaskan hampir seluruh guru untuk terlibat dalam pelatihan *General English* yang dilaksanakan di area kebun dan gazebo di sekitar sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat diperoleh gambaran tentang penguasaan Bahasa Inggris setiap guru, terutama guru non-Bahasa Inggris. Dari kondisi inilah kemudian dilakukan evaluasi yang menghasilkan kesepakatan bahwa pembiasaan menggunakan Bahasa Inggris semampunya harus dilakukan setiap hari.

Sesi kedua dari pelatihan ini dilaksanakan secara khusus oleh master teachers dengan bentuk penulisan materi Study Club dengan mangintegrasikan materi otentik

dalam aktivitasnya. Dari materi dan contoh yang telah dimilikinya, kedua master teachers tersebut bertugas memberikan bimbingan atau pendampingan kepada guru yang dipilih oleh sekolah untuk menyusun materi dengan tema yang telah ditentukan. Dari ke sepuluh tema yang ada, guru bebas memilih kelas mana yang akan dibuatkan materi, dengan mengikuti benchmarks yang telah disediakan.

Memberi kebebasan memilih materi sesuai dengan kelas masing-masing dimaksudkan untuk melihat bagaimana kemampuan guru-guru tersebut dalam membuat materi sesuai dengan *benchmarks* yang ada. Selanjutnya, apabila guru harus mengajar pada level yang lain, maka tema yang ada dapat dipakai dengan menyesuaikan materi dengan *benchmarks* yang ada.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan, yang sebaiknya dilakukan secara langsung dengan mendatangi guru di sekolah dan mengevaluasi hasil pekerjaan yang ada. Namun demikian, apabila kendala waktu dan ruang tidak dapat diatasi, maka pendampingan dapat langsung dilakukan oleh *master teachers* di sekolah dan evaluasi dilakukan melalui *email*. Pada tahap ini kemudian dilakukan penyuntingan untuk menyeragamkan tulisan dan tata letak tulisan. Materi *Study Club* yang telah tersusun ini selanjutnya disajikan, baik

Level	Grade	Descriptor
1	1-2	1. Familiar with specific vocabularies based on particular topic. 2. Recognize speech sound of specific vocabulary based on particular topic. 3. Refer to objects by means of English
2	3-4	1. Link one to another specific vocabulary to introduce particular topic. 2. Produce single English utterance by means of specific vocabulary based on particular topic. 3. Provide simple English response by utilizing specific vocabulary based on particular topic.
3	5-6	1. Incorporate more vocabulary to bring up particular topic 2. Able to produce elaborated English utterances by means of specific vocabulary based on particular topic. 3. Provide communicative English responses by utilizing specific vocabulary based on particular topic.

secara lisan maupun tulisan, dalam bentuk kumpulan *Lesson Plans*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tiga tahap kegiatan pokok dalam merencanakan integrasi materi otentik pada kegiatan ekstra kurikuler di SD diperoleh hasil akhir berupa sepuluh unit materi yang siap digunakan direncanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler. Di antara materi yang telah dikumpulkan oleh guru-guru tersebut terdapat variasi isi, tata letak, dan tingkat kebahasaan.

Di antara sepuluh unit tersebut, isi yang disajikan setiap unit pun bervariasi. Sebagai contoh, materi yang diberikan pada Unit 1 sangat terperinci dan dilengkapi dengan lampiran untuk materi, seperti lagu dan *chant* yang disarankan, sedangkan materi pada Unit 3 hanya dipaparkan secara singkat, yaitu hanya dengan memberikan petunjuk tentang materi apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada unit tersebut.

Tata letak tidak banyak diperhatikan oleh guru karena mungkin mereka lebih terfokus pada isi unit masing-masing. Kesalahan tata letak yang banyak terjadi meliputi ketidakseragaman jenis dan ukuran *font* yang digunakan. Ketidakseragaman layout ini boleh jadi bukan menjadi masalah besar karena dapat dirapikan pada tahap akhir, akan tetapi keterlambatan proses cetak akan dapat dihindari apabila hal ini dapat

dilakukan berbarengan dengan penulisan materi.

Hal terakhir yang ditunjukkan oleh guru dalam penyusunan materi *study club* ini adalah keberagaman tingkat kebahasaan. Sebagian besar guru telah menggunakan Bahasa Inggris sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, namun pada Unit 5, hampir semua bagian ditulis menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, isi unit tersebut telah memenuhi syarat sebagai materi otentik, antara lain dengan menyebutkan tujuan wisata budaya, belanja dan kuliner di Kota Batu. Pada Unit 5 siswa dihadapkan dengan kegiatan percakapan tentang objek wisata seperti Gunung Banyak dan Kaliwatu Rafting.

Penggunaan realia sebagai bagian dari materi otentik yang disarankan telah terlihat jelas dalam draft materi *Study Club* yang disusun oleh guru dari kedua sekolah. Hal ini tidak sulit mereka lakukan karena mereka telah mengetahui realia yang ada di wilayah kota Batu yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler Bahasa Inggris yang dikemas dalam *Study Club*.

Umpan balik yang diberikan untuk draft yang telah disusun oleh guru, menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan pada presentasi secara tertulis yang dilakukan oleh setiap guru di setiap unit. Hal ini terlihat ketika penyunting cukup melakukan penyuntingan akhir pada segi bahasa saja. Penyuntingan ini dilakukan

agar tidak terjadi kesenjangan penggunaan bahasa antara yang tinggi dengan yang rendah.

Realia sebagai salah satu materi otentik yang telah disebutkan oleh Gebhard (1996) telah diintegrasikan dalam rancangan kegiatan ekstra kurikuler Bahasa Inggris yang akan dikemas dalam bentuk *Study Club* di SDN Puntan 2 dan SDN Tulungrejo 4 kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur.

Secara lengkap hampir semua potensi lokal yang ada di Kota Batu telah disebutkan dalam rancangan kegiatan ekstra kurikuler tersebut. Sesuai dengan pendapat Guarentio dan Morley (2001) dan Tomlinson (2012) dengan memasukkan otentik material, maka siswa akan merasakan bahwa mereka tidak hanya belajar bahasa tetapi belajar sesuatu yang baru, sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa dalam mendalami penggunaan bahasa tertentu.

Selain materi otentik yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ini juga memperhatikan perkembangan kecerdasan majemuk siswa. Dengan memperhatikan kecerdasan majemuk tersebut, realia digunakan dalam kegiatan yang mengaktifkan 8 kecerdasan majemuk yang dipaparkan oleh Gardner. Dengan memperhatikan perkembangan kecerdasan tersebut berarti perkembangan holistik siswa dapat dioptimalkan. Sehingga, pembelajaran tidak hanya terpusat pada

kecerdasan kognitif yang menghasilkan nilai dalam bentuk angka saja.

Dari pembahasan di atas, maka jelas kiranya bahwa pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD tidak hanya mengedepankan nilai yang diperoleh siswa tetapi lebih ditekankan pada cara belajar bahasa yang menyenangkan. Dengan demikian tidak akan ada siswa yang merasa keberatan belajar bahasa terutama bahasa selain bahasa ibu yang telah mereka kuasai sebelumnya.

KESIMPULAN

Dalam menyusun kegiatan ekstra kurikuler di sekolah yang notabene tidak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, guru dapat lebih leluasa mengembangkan materi yang akan dibawakan dalam kegiatan tersebut. Materi otentik adalah salah satu materi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan ekstra kurikuler tersebut. Akan tetapi masih diperlukan materi yang disusun berdasarkan tema yang dipilih, sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan ekstra kurikuler. Masih dengan mengikuti fase pembelajaran pada umumnya, kegiatan ekstra kurikuler ini tidak bermuara pada ujian dan nilai yang berbentuk angka, namun lebih pada umpan balik apa yang dapat diperoleh guru, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan.

Kekhawatiran guru akan ketidakmampuan mereka dalam menyusun materi *Study Club* karena latar belakang pendidikan non-Bahasa Inggris tidak terbukti dalam proses pengintegrasian materi otentik dalam kegiatan ekstra kurikuler di SDN Puntan 2 dan SDN Tulungrejo 4 kecamatan Bumiaji Kota Batu. Keberadaan *master teachers* di sekolah sangat membantu guru dalam mengaktifkan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris dan lebih khusus dalam menyusun materi ekstra kurikuler Bahasa Inggris. Dalam jangka panjangnya, semakin sering guru tersebut mendapatkan *exposure* dalam menggunakan Bahasa Inggris, semakin percaya diri pula mereka dalam mendampingi siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler atau *Study Club*. Fungsi materi *Study Club* yang telah disusun akan terlihat paling tidak ketika guru dapat mengikuti langkah demi langkah pada setiap unit dan membuat penyesuaian apabila satu unit tertentu digunakan untuk kegiatan di kelas yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan *grant* untuk melakukan program ini. Selain itu, terimakasih yang tidak terhingga disampaikan pada jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batu serta Kepala sekolah dan dewan guru

SD Negeri Puntan 2 dan SD Tulungrejo 4 yang telah dengan sukarela menawarkan diri untuk menjadi pusat pengembangan pembelajaran bahasa Inggris untuk SD bekerjasama dengan Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- [2] Colin, B. 2001. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters Limited.
- [3] Diptoadi, Listyani, V., et.al. 2009. *Becoming a Creative Teacher: A Manual for Teaching English to Indonesia Elementary Students*. Jakarta: Regional English Language Office (RELO).
- [4] Gebhard, J.G. (1996). *Teaching English as a Foreign Language; A Teacher Self-Development and Methodology Guide*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- [5] Graham, Melanie, & Procter, Stanton. 2003. *Songs and Chants*. Hongkong: Person Education North Asia Limited.
- [6] Guariento, W., Morley, J. 2001. *Text and Task Authenticity in the EFL Classroom*. *ELT Journal*, 55 (4), 347-353. (retrieved: 16 November 2012).
- [7] Jones, P. W. 2001. *Fun Class Activities*. Spain: Pearson Education Ltd.

- [8] Nunan, D. 2004. *Task-based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] *Sabilah et al, 2009. English for Elementary School Teachers. Malang: UMM Press.*
- [10] Scott. W.A and Ytreberg, L. H. 2000. *Teaching English to Children*. New York: Longman Group.
- [11] Tomlinson, B. 2012 *Material Development for Language Learning and Teaching*. Lang. Teach., 45.2, 143-179 (retrieved: 29 January 2013)